



Audit Delay, Financial Distress, dan Ukuran KAP sebagai Determinan Auditor Switching pada Perusahaan Sub Sektor Bank

Erika Dwi Yanti ^{1*}, Intan Kurnia Permatasari ²

¹⁻² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email : erika21017@mhs.unesa.ac.id¹, intanpermatasari@unesa.ac.id²

Alamat: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Korespondensi penulis: erika21017@mhs.unesa.ac.id *

Abstract. *The purpose of this study is to examine the effect of audit delay, financial distress, and the size of the Public Accounting Firm (KAP) on auditor changes in banking sub-sector service companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020–2023. Quantitative methods and logistic regression analysis were used in this study. Secondary data were collected through purposive sampling techniques from 164 sample companies. Audit delay and KAP size were measured by dummy variables. Meanwhile, financial distress was measured by the Altman Z-Score model. The results showed that auditor switching was significantly influenced by audit delay. However, auditor switching was not significantly influenced by financial distress and the size of the auditor switching KAP. These findings indicate that audit timeliness is very important for a company's decision to change auditors.*

Keywords: *auditor switching, audit delay, financial distress, KAP size, logistic regression.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh keterlambatan audit, masalah keuangan, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perubahan auditor pada perusahaan jasa sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020–2023. Metode kuantitatif dan analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling* dari 164 sampel perusahaan. *Audit delay* dan ukuran KAP diukur dengan variabel dummy. Sementara itu, *financial distress* diukur dengan model Altman Z-Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *auditor switching* dipengaruhi secara signifikan oleh *audit delay*. Tetapi, *auditor switching* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *financial distress* dan ukuran KAP *auditor switching*. Temuan ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu audit sangat penting untuk keputusan perusahaan dalam melakukan pergantian auditor.

Kata kunci: *auditor switching, audit delay, financial distress, ukuran KAP, regresi logistik.*

1. LATAR BELAKANG

Kantor Akuntan Publik (KAP) bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya, terutama perusahaan publik. Dalam sektor perbankan yang kompleks dan diatur secara ketat, kepercayaan terhadap laporan keuangan sangat bergantung pada kualitas audit eksternal. Seiring meningkatnya kompleksitas bisnis dan regulasi, perusahaan dituntut untuk menjaga independensi dan kualitas audit, termasuk dalam keputusan untuk melakukan auditor switching. Pergantian auditor dapat terjadi secara wajib karena regulasi, atau secara sukarela atas dasar pertimbangan manajerial tertentu (Wijayani, 2011). Faktor-faktor seperti keterlambatan audit (*audit delay*), tekanan keuangan (*financial distress*), dan ukuran KAP sering kali menjadi pertimbangan strategis dalam keputusan tersebut. Lebih dari itu, faktor-faktor ini juga dapat berfungsi sebagai sinyal penting bagi investor terkait kualitas tata kelola perusahaan.

Penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan bahwa *auditor switching* cukup marak namun mayoritas penelitian hanya berfokus pada sektor manufaktur dengan hasil temuan yang belum konsisten. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji sektor perbankan pasca pandemi COVID-19 masih terbatas, padahal pandemi membawa dampak signifikan terhadap stabilitas keuangan dan proses audit perusahaan. Kasus pergantian auditor oleh Bank Mandiri pada tahun 2020, yang didasari oleh ketidakpuasan terhadap kualitas audit, menyoroti peran *audit delay* sebagai pemicu pergantian auditor (Suadnyana & Musmini, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana penundaan audit, masalah keuangan, dan ukuran KAP berdampak pada pergantian auditor pada perusahaan jasa sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 hingga 2023. Untuk memahami dinamika hubungan antara perusahaan dan auditor, penelitian ini menggunakan teori agensi dan sinyal. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan empiris pada penelitian akuntansi saat ini, khususnya berkaitan dengan pilihan *auditor switching* di sektor perbankan Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Agensi

Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) yang rawan konflik kepentingan akibat asimetri informasi. Dibutuhkan auditor eksternal sebagai pihak ketiga yang independen untuk mengawasi dan memverifikasi laporan keuangan karena manajemen yang menguasai informasi internal cenderung bertindak sesuai kepentingannya sendiri. Auditor membantu menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan kepercayaan pemilik terhadap laporan yang disusun manajemen. Dalam konteks ini, *audit delay*, *financial distress*, dan ukuran KAP dipandang sebagai faktor yang dapat memengaruhi hubungan agensi dan mendorong keputusan *auditor switching*.

Teori Sinyal

Teori sinyal yang dikembangkan oleh Spence (1973) menekankan betapa pentingnya tindakan manajerial sebagai sinyal atas kondisi internal perusahaan di tengah asimetri informasi. Pergantian auditor dapat menjadi sinyal positif untuk menunjukkan transparansi dan peningkatan kualitas laporan keuangan atau sinyal negatif yang mencerminkan potensi masalah internal. Dalam penelitian ini, *auditor switching* dipandang sebagai bentuk komunikasi manajemen kepada pihak eksternal yang dipengaruhi oleh *audit delay*, *financial distress*, maupun strategi reputasi melalui pemilihan KAP.

Auditor Switching

Menurut Wijayani (2011), *auditor switching* dapat bersifat sukarela maupun wajib. Faktor sukarela antara lain berkaitan dengan kondisi internal perusahaan, seperti permasalahan keuangan, perubahan manajemen, atau kepuasan terhadap auditor sebelumnya. Di sisi lain, pergantian auditor wajib diatur oleh regulasi, seperti POJK No. 13/POJK.03/2017, yang membatasi masa penugasan auditor selama tiga tahun berturut-turut untuk menjaga independensinya.

Audit Delay

Salah satu penyebab pergantian auditor adalah penundaan audit (*audit delay*). Menurut Subekti dan Widiyanti (2004:18), penundaan audit adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan yang dihitung dengan mengurangi tanggal akhir tahun buku dengan tanggal penyelesaian laporan auditor independen. Semakin lama proses audit, semakin besar kemungkinan perusahaan kehilangan nilai informasi penting. Oleh karena itu, perusahaan dapat memilih untuk mengganti auditor untuk mendapatkan audit yang lebih cepat dan efisien. Penelitian Luh et al. (2021) dan Santos & Yanti (2021) sejalan dengan temuannya yang menunjukkan bahwa *audit delay* memiliki dampak yang signifikan terhadap *auditor switching*. Atas dasar penjelasan ini, hipotesis penelitian adalah:

H₁: *Audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang signifikan, yang berpotensi memengaruhi keputusan strategis, termasuk pergantian auditor. Dalam situasi ini, perusahaan mungkin memilih mengganti auditor untuk memperoleh opini audit yang lebih menguntungkan atau menjaga persepsi positif pasar terhadap stabilitas perusahaan (Permatasari et al., 2021). Model Altman Z-Score yang menggabungkan berbagai rasio keuangan untuk memprediksi risiko kebangkrutan adalah salah satu cara untuk mengukur tingkat *financial distress* (Sutra & Mais, 2019). Penelitian Nawangsari & Iswajuni (2019) dan Angelia & Mawardi (2021) sejalan dengan temuannya yang menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki dampak yang signifikan terhadap *auditor switching*. Atas dasar penjelasan ini, hipotesis penelitian adalah:

H₂: *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Ukuran KAP

Menurut DeFond (1992), salah satu faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan untuk memilih atau mengganti auditor adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Ukuran KAP umumnya diidentifikasi berdasarkan status *Big Four* dan *Non-Big Four*, di mana KAP *Big Four* dipandang memiliki reputasi, kualitas audit, serta tingkat independensi yang lebih tinggi. Pemilihan auditor dari KAP besar sering digunakan sebagai sinyal positif kepada investor mengenai komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas. Sebaliknya, penggunaan KAP *Non-Big Four* dapat meningkatkan kemungkinan *auditor switching* apabila kualitas audit tidak memenuhi ekspektasi. Penelitian Aisyah et al. (2023) dan Holdi & Tarmizi (2022) sejalan dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki dampak yang signifikan terhadap *auditor switching*. Atas dasar penjelasan ini, hipotesis penelitian adalah: H₃: Ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.

3. METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi dampak keterlambatan audit, masalah keuangan, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap pergantian auditor. Data yang digunakan berasal dari laporan tahunan perusahaan jasa sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 hingga 2023. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 41 perusahaan dengan total 164 sampel selama 4 tahun. Penelitian ini diolah menggunakan SPSS 25 dengan teknik analisis regresi logistik untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Uji dalam penelitian ini dibantu dengan uji statistik deskriptif, uji multikolinearitas, serta pengujian kelayakan model yang meliputi *Omnibus Test of Model Coefficients*, *Hosmer and Lemeshow Test*, *Log-Likelihood*, dan *Nagelkerke R Square*. Untuk menentukan pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap *auditor switching*, uji hipotesis dilakukan secara parsial dengan menggunakan uji Wald.

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap *auditor switching* digunakan indikator dan rumus sebagai berikut:

A. Auditor Switching (Y)

Pengukuran variabel *auditor switching* menggunakan variabel dummy, dengan kode 1 untuk perusahaan yang mengganti auditor dan kode 0 untuk yang tidak mengganti auditor (Elisabeth, 2021).

B. *Audit Delay* (X1)

Audit delay diukur menggunakan variabel dummy dengan skala data nominal, di mana perusahaan yang mengalami *audit delay* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *audit delay* diberi kode 0 (Luh et al., 2021). Menurut Sujati et al. (2024) perhitungan *audit delay* sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = \frac{\text{Tanggal tutup buku perusahaan (31 Desember)} - \text{Tanggal penandatanganan laporan audit eksternal}}{\text{...}}$$

Dengan interpretasi penilaian sebagai berikut:

- 1.) Hasil < 3 bulan (90 hari), artinya perusahaan dianggap menyelesaikan proses audit dalam waktu yang relatif cepat dengan kata lain perusahaan tidak mengalami *audit delay*, sehingga diberi kode 0.
- 2.) Hasil > 3 bulan (90 hari), artinya perusahaan dianggap mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan proses audit dengan kata lain perusahaan mengalami *audit delay*, sehingga diberi kode 1.

C. *Financial Distress* (X2)

Financial distress diukur menggunakan model Altman Z-Score. Hasil perhitungan Z-Score ini dapat menunjukkan seberapa besar kemungkinan suatu perusahaan akan bangkrut (Sutra & Mais, 2019). Rumus Altman Z-Score sebagai berikut:

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings/Total Assets*

X_3 = *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets*

X_4 = *Market Value of Equity/Total Liabilities*

X_5 = *Sales/Total Assets*

Dengan interpretasi penilaian sebagai berikut:

- 1.) Z-Score > 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang baik dan tidak mengalami masalah keuangan.
- 2.) 1,81 < Z-Score < 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang seimbang antara risiko bangkrut atau peluang bertahan, tergantung pada strategi manajemen.
- 3.) Z-Score < 1,81 menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami tekanan keuangan yang parah dan memiliki bahaya kebangkrutan yang signifikan.

D. Ukuran KAP (X3)

Ukuran KAP diukur menggunakan variabel dummy, dimana kode 1 diberikan untuk KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan kode 0 untuk KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* (Fauziah et al., 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan *auditor switching* serta variabel independen: *audit delay*, *financial distress*, dan ukuran KAP.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Auditor Switching</i>	164	0	1	0,18	0,383
<i>Audit Delay</i>	164	0	1	0,15	0,355
<i>Financial Distress</i>	164	-0,76	34,44	1,5389	4,11306
Ukuran KAP	164	0	1	0,58	0,495
Valid N (listwise)	164				

Sumber: Data Olah Output SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel *auditor switching* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1, dengan nilai rata-rata sebesar 0,18 serta standar deviasi sebesar 0,383. Variabel *audit delay* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1, dengan nilai rata-rata sebesar 0,15 dan standar deviasi sebesar 0,355. Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -0,76, yang diperoleh dari Bank Jtrust Indonesia Tbk pada tahun 2020, serta nilai maksimum sebesar 34,44, yang dicatat oleh Bank Jago Tbk pada tahun 2021. Rata-rata *financial distress* berada pada angka 1,5389, dengan standar deviasi sebesar 4,11306. Variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, dengan rata-rata (mean) sebesar 0,58 serta standar deviasi 0,495.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan mendeteksi keterkaitan antar variabel independen dalam model. Berikut hasil uji tersebut:

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Audit Delay</i>	0,961	1,041
	<i>Financial Distress</i>	0,943	1,061
	Ukuran KAP	0,911	1,098

Sumber: Data Olah Output SPSS 25, 2025

Menurut hasil uji multikolinearitas, semua variabel independen tidak mengalami masalah multikolinearitas, seperti yang ditunjukkan oleh nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,1. Dengan kata lain, tidak ada korelasi linear yang signifikan antara variabel yang dapat membahayakan keandalan analisis regresi.

Hasil Uji Kelayakan Model

1. Omnibus Test of Model Coefficients

Nilai signifikansi < 0,05 menandakan model regresi logistik signifikan dan mampu membedakan kategori pada variabel dependen.

Tabel 3. Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	8,980	3	0,030
	Block	8,980	3	0,030
	Model	8,980	3	0,030

Sumber: Data Olah Output SPSS 25, 2025

Menurut hasil uji *Omnibus Test*, model regresi logistik signifikan secara statistik dengan nilai Chi-Square sebesar 8,980 dan tingkat signifikansi sebesar 0,030 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa keterlambatan audit, kesulitan keuangan, dan ukuran KAP yang bervariasi semuanya berdampak pada pergantian auditor pada saat yang bersamaan.

2. Hosmer and Lemeshow Test

Uji ini menilai kesesuaian model dengan data (*goodness of fit*). Jika nilai signifikansi > 0,05 menunjukkan bahwa model dapat digunakan karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara data sebenarnya dan prediksinya.

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,288	8	0,615

Sumber: Data Olah Output SPSS 25, 2025

Menurut hasil uji *Hosmer and Lemeshow*, model tidak ada perbedaan signifikan dengan data sebenarnya dan layak digunakan untuk analisis lanjut dengan perolehan nilai signifikansi sebesar $0,615 > 0,05$.

3. Log-Likelihood

Nilai pada uji ini menunjukkan tingkat kesalahan dalam memprediksi data. Semakin kecil nilainya dari -2, maka model dianggap semakin baik.

Tabel 5. Log-Likelihood

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	<i>Audit Delay</i>	<i>Financial Distress</i>	Ukuran KAP	
Step 1	1	114,815	-1,819	1,027	0,229	0,289
	2	111,497	-2,411	1,463	0,280	0,537
	3	111,403	-2,547	1,559	0,284	0,627
	4	111,403	-2,553	1,563	0,284	0,632
	5	111,403	-2,553	1,563	0,284	0,632

Sumber: Data Olah Output SPSS 25, 2025

Nilai *-2 Log Likelihood* menurun dari 120,383 menjadi 111,403 setelah 5 iterasi, menunjukkan peningkatan kecocokan model terhadap data. Estimasi dihentikan karena model telah konvergen, menandakan model regresi logistik sesuai untuk memprediksi *auditor switching*.

4. Nagelkerke R Square

Uji ini menilai signifikansi dan kemampuan prediktif model terhadap *auditor switching*. Proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*.

Tabel 6. Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	111.403 ^a	0,064	0,109

Sumber: Data Olah Output SPSS 25, 2025

Menurut uji *Nagelkerke R Square*, kemampuan prediktif model terhadap *auditor switching* sebesar 10,9% dengan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,109.

Persamaan Model Regresi Logistik

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Widya Pratama & Sudiyatno (2022).

Tabel 7. Persamaan Model Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1a	<i>Audit Delay</i>	1,563	0,598	6,825	1	0,009	4,773
	<i>Financial Distress</i>	0,284	0,286	0,983	1	0,321	1,328
	Ukuran KAP	0,632	0,558	1,281	1	0,258	1,881
	Constant	- 2,553	0,503	25,788	1	0,000	0,078

Sumber: Data Olah Output SPSS 25, 2025

Berdasarkan tabel diatas, pembentukan model regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -2,553 + 1,563 x_1 + 0,284 x_2 + 0,632 x_3 + \varepsilon$$

Berikut interpretasi dari model regresi logistik yang terbentuk:

- 1) Nilai koefisien pada variabel *audit delay* (X1) sebesar 1,563 dan nilai eksponensial dari koefisien sebesar 4,773 menunjukkan bahwa keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan audit dapat menjadi indikator adanya ketidakpuasan terhadap auditor sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.
- 2) Nilai koefisien pada variabel *financial distress* (X2) sebesar 0,284 dan nilai eksponensial dari koefisien sebesar 1,328 yang artinya bahwa setiap peningkatan atau satuan pada rasio *financial distress* dapat meningkatkan peluang terjadinya *auditor switching*.
- 3) Nilai koefisien pada variabel ukuran KAP (X3) sebesar 0,632 dan nilai eksponensial dari koefisien sebesar 1,881 artinya bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan pergantian auditor dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan KAP *non Big Four*.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* ($p = 0,009 < 0,05$), sementara *financial distress* ($p = 0,321 > 0,05$) dan ukuran KAP ($p = 0,258 > 0,05$) tidak berpengaruh signifikan.

Pengaruh *Audit Delay* terhadap *Auditor Switching*

Variabel *audit delay* memiliki nilai signifikansi 0,009 yang berada di bawah ambang batas 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 1,563. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *audit delay* berdampak terhadap pergantian auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Luh et al. (2021) dan Sujiati et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterlambatan audit mencerminkan ketidakefisienan atau kurangnya kinerja auditor yang dapat menurunkan kepercayaan manajemen terhadap auditor. Menurut teori agensi, *audit delay* berisiko menghambat pengambilan keputusan sehingga mendorong manajemen mengganti auditor untuk menjaga kredibilitas. Dari sudut pandang teori sinyal, pergantian auditor pasca keterlambatan dianggap sebagai sinyal positif atas komitmen perusahaan terhadap transparansi dan ketepatan pelaporan.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Variabel *financial distress* memiliki nilai signifikansi 0,321 yang melebihi batas signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,284. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ridhasyah et al. (2022) dan Rahmi et al. (2019) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tekanan keuangan cenderung mempertahankan auditor lama untuk menghindari biaya tambahan dan menjaga stabilitas hubungan. Dalam perspektif teori agensi, perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung mempertahankan auditor untuk menjaga loyalitas dan menghindari biaya serta risiko ketidakpastian akibat pergantian auditor. Dari sisi teori sinyal, keputusan tersebut dapat dilihat sebagai strategi defensif untuk menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu mengelola kondisi keuangannya tanpa perlu mengubah struktur audit, sehingga menciptakan kesan stabilitas dan kontinuitas di mata pasar.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching*

Variabel ukuran KAP memiliki nilai signifikansi 0,258 yang melebihi ambang batas signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,632. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hidayatulloh & Amyar (2022) dan Nainggolan et al. (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan tidak selalu menjadikan ukuran atau reputasi KAP sebagai pertimbangan utama, melainkan lebih fokus pada efisiensi biaya, kenyamanan kerja sama dan pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, reputasi KAP besar tidak otomatis mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Dalam perspektif teori agensi, pergantian auditor idealnya bertujuan mengurangi konflik kepentingan, namun jika hubungan manajemen dan auditor sudah stabil, ukuran KAP bukanlah faktor utama. Dari sisi teori sinyal, mempertahankan

auditor dari KAP *non-Big Four* dapat mencerminkan keyakinan perusahaan terhadap kualitas audit dan integritas laporan keuangan, tanpa bergantung pada reputasi KAP besar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan audit berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Oleh karena itu, keterlambatan penyampaian laporan audit dapat mendorong perusahaan untuk mengganti auditor. Sebaliknya, kesulitan keuangan dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak memiliki pengaruh signifikan, sehingga kondisi keuangan maupun status KAP sebagai *Big Four* atau *non-Big Four* bukan merupakan faktor utama dalam keputusan pergantian auditor. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas dan ketepatan waktu audit lebih diprioritaskan dibandingkan reputasi auditor atau kondisi keuangan perusahaan dalam menentukan keberlanjutan hubungan audit.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran guna melengkapi keterbatasan data sekunder. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi faktor non-kuantitatif seperti motivasi manajerial, hubungan personal, dan tekanan eksternal yang dapat memengaruhi keputusan *auditor switching*, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, I., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh audit fee, opini audit, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap auditor switching. *JUMANTI: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Logistik*, 1–3, 553–560.
- Angelina, S., & Mawardi, R. (2021). The impact of financial distress, corporate governance, and auditor switching on audit delay. *GATR Journal of Finance and Banking Review*, 6(2), 108–117. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2021.6.2\(4\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2021.6.2(4))
- DeFond, M. L. (1992). The association between changes in client firm agency costs and auditor switching. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 11(1).
- Elisabeth, D. M. (2021). Pengaruh financial distress, ukuran KAP dan opini audit terhadap auditor switching pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *METHOSIKA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.46880/jsikal.vol5no1.pp1-14>
- Fauziah, N., Zakaria, A., & Gurendrawati, E. (2023). Pengaruh ukuran KAP, financial distress, audit fee, pergantian manajemen, dan background komite audit terhadap auditor switching. *Jurnal Revenue*, 4(1), 110–128.
- Hidayatullah, T., & Almyar, F. (2022). Pengaruh opini audit, pergantian manajemen, ukuran perusahaan dan ukuran KAP terhadap auditor switching pada perusahaan pertambangan.

Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 10(1), 171–180.
<https://doi.org/10.37641/jialkes.v10i1.1269>

Holdi, F. P., & Tarmizi, R. (2022). Pengaruh financial distress, opini audit, dan ukuran KAP terhadap auditor switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 71–78.
<https://doi.org/10.37641/jialkes.v10i1.1204>

Luh, N., Swandewi, M. A., Dewa, I., & Bandera, N. (2021). The effect of audit opinion, audit delay and return on assets on auditor switching (Empirical study on mining companies listed on the IDX 2015–2019). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5, 593–600. www.ajhssr.com

Nainggolan, A., Sidauruk, T. D., & Cahyani, E. F. (2022). Pengaruh pergantian manajemen, financial distress, ukuran KAP, audit fee, dan opini audit terhadap auditor switching. *Liabilitas: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, 7(1), 1–11.

Nawang Sari, F. Y., & Iswajuni, I. (2019). The effects of auditor switching towards abnormal return in manufacturing company. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 157–168.
<https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0040>

Permatasari, I., Aziz, A., & Siswantini, T. (2021). Analisis financial distress pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *KORELASI: Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 2, 140–154.

Rahmi, U. N., Stefano, J., Junaidi, Silfenni, & Saragih, B. (2019). Pengaruh opini audit, financial distress dan ukuran perusahaan terhadap auditor switching pada perusahaan konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEAL (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, 3(2), 26–39. <https://doi.org/10.31955/meal.vol4.iss1.pp26>

Ridhasyah, R., Ikhsan, I., & Gupita Dewi, N. (2022). Pengaruh pergantian manajemen, financial distress, dan opini audit terhadap auditor switching (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017–2019). *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 6(1), 129–142. <https://doi.org/10.35308/jbksm.v6i1.5435>

Santos, A., & Yanti, L. D. (2021). Pengaruh financial distress, audit delay, dan reputasi auditor terhadap auditor switching (Studi empiris pada perusahaan manufaktur subsektor kimia, logam, keramik, dan pakaian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016). *ECo-Fin*, 3(3), 299–309. <https://doi.org/10.32877/ef.v3i3.412>

Suadnyana, M., & Musmini, L. S. (2022). Analisis financial distress dengan model Springate pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(2), 615–625.

Subekti, I., & Widiyanti, N. W. (2004). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, 991–1002.

Sujati, A. I., Mukti, A. H., & Sianipar, P. B. H. (2024). Pengaruh audit delay, opini audit, dan financial distress terhadap auditor switching (Studi empiris pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals subsektor food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 1054–1074.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v3i2.2340>

- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress dengan pendekatan Altman Z-Score pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2017. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 16(01), 34–72. <https://doi.org/10.36406/jalm.v16i01.267>
- Widya Pratama, A., & Sudiyanto, B. (2022). Pengaruh opini audit, reputasi KAP, ukuran KAP, dan financial distress terhadap auditor switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 660–670.
- Wijayani, 2011. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan auditor switching. *Jurnal Jurusan Akuntansi, FEB Universitas Brawijaya*, 1(4), 433–442. <https://jimfeb.ub.ac.id/>